

Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Masjid Nurul Huda Dasan Baru Menggunakan Buku Tuntunan Ibadah Bulan Ramadhan

Nasarudin¹, Husnan², Khaeruddin Said³, Aqodiah⁴, Ahmad Helwani⁵, Ishanan⁶, Mappanyompa⁷, Ahadiyah Agustina⁸, Novi Yanti Sandra Dewi⁹, Mustafa Ali¹⁰, Nurjannah¹¹, M. Musfiatul Wardi¹², M. Syahrul Izomi¹³
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram
e-mail: nasar@ummat.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Nurul Huda Dasan Baru dalam menyambut dan menjalani ibadah bulan suci Ramadhan. Program ini dilaksanakan oleh dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram dengan menggunakan buku *Tuntunan Ibadah Bulan Ramadhan* sebagai panduan utama. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan dan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Tahap persiapan melibatkan koordinasi dengan pengurus Majelis Taklim dan masyarakat setempat untuk menyusun jadwal, memilih narasumber, serta menyusun materi yang relevan dengan kebutuhan jamaah. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam bentuk kajian dan diskusi interaktif yang membahas puasa, salat tarawih, zakat, dan amalan sunnah lainnya, disertai sesi tanya jawab serta simulasi praktik ibadah guna memperkuat pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan dengan mengamati partisipasi jamaah, menyebarkan kuesioner kepuasan, serta melakukan refleksi terhadap peningkatan pemahaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman keagamaan dan partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan keislaman. Dengan pendekatan yang komunikatif dan berbasis kebutuhan, kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

Kata kunci: *puasa, pemahaman keagamaan, ibadah Ramadhan*

Abstract

This community service activity aimed to enhance the religious understanding of members of the Majelis Taklim at Nurul Huda Mosque in Dasan Baru in preparation for and during the holy month of Ramadan. The program was carried out by lecturers from the Faculty of Islamic Studies, University of Muhammadiyah Mataram, using the *Guide to Ramadan Worship* book as the primary reference. The activity was conducted in three main stages: preparation and planning, implementation, and evaluation. During the preparation stage, coordination was carried out with Majelis Taklim administrators and the local community to organize the schedule, select competent speakers, and design materials relevant to the needs of the participants. The implementation stage involved interactive lectures and discussions covering topics such as fasting, Tarawih prayer, zakat, and other recommended Ramadan practices. These sessions included question-and-answer segments and practical simulations to reinforce understanding. The evaluation phase consisted of observing participant engagement, distributing satisfaction questionnaires, and conducting reflective discussions to assess the improvement in participants' comprehension of the material. The results indicated a significant increase in participants' religious knowledge and active involvement in Islamic practices. With a communicative approach tailored to community needs, this program is expected to be sustainable and to contribute positively to the religious development of the community.

Keywords: *fasting, religious understanding, Ramadan worship*

Pendahuluan

Bulan Ramadan selalu dinanti oleh umat Islam di seluruh dunia. Bulan yang penuh berkah ini menjadi momen istimewa bagi setiap Muslim untuk meningkatkan ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selama bulan Ramadan, umat Islam menjalankan ibadah puasa sebagai bentuk kepatuhan kepada perintah Allah dan sebagai latihan dalam menahan hawa nafsu. Suasana Ramadan selalu membawa nuansa religius yang kental, dengan berbagai aktivitas ibadah yang semakin meningkat dibanding bulan-bulan lainnya (Al-Ghazali, 2019).

Ramadan juga dikenal sebagai madrasah ruhaniyah, yaitu sekolah atau tempat pembelajaran spiritual bagi umat Islam. Dalam bulan ini, setiap Muslim dilatih untuk meningkatkan kesabaran, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Ramadan menjadi sarana bagi umat Islam untuk memperbaiki diri, baik dalam hal ibadah maupun akhlak. Dengan berbagai ibadah yang dijalankan, Ramadan membentuk karakter yang lebih baik dan membiasakan diri dalam menjalankan amal saleh (Shihab, 2000).

Salah satu ibadah utama dalam bulan Ramadan adalah puasa, yang memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual maupun kesehatan. Puasa Ramadan tidak hanya mengajarkan umat Islam untuk menahan lapar dan dahaga, tetapi juga mengendalikan emosi serta meningkatkan rasa empati terhadap orang-orang yang kurang beruntung. Selain itu, puasa juga memiliki keutamaan besar dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis (Qaradawi, 1999) (Falahudin & Najamudin, 2019).

Keistimewaan Ramadan juga terlihat dari pahala yang berlipat ganda bagi setiap amal ibadah yang dilakukan. Dalam bulan ini, setiap kebaikan yang dikerjakan, baik itu salat, sedekah, maupun membaca Al-Qur'an, akan mendapatkan balasan yang lebih besar dibanding bulan lainnya. Hal ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk memperbanyak amal ibadah dan meningkatkan kualitas ketakwaan (Al-Hanbali, 2011).

Saat Ramadan tiba, umat Islam menyambutnya dengan penuh suka cita. Kedatangan bulan suci ini dirayakan dengan berbagai tradisi di berbagai daerah, mulai dari persiapan fisik dan spiritual, membersihkan masjid, hingga menggelar kegiatan-kegiatan keagamaan yang meriah. Ramadan menjadi momen kebersamaan dalam keluarga dan masyarakat, di mana setiap Muslim berlomba-lomba dalam kebaikan (Az-Zuhaili, 2007).

Menjelang datangnya bulan Ramadan, umat Islam di berbagai daerah memiliki tradisi khusus dalam menyambut bulan suci ini dengan penuh kesiapan. Salah satu bentuk penyambutan yang dilakukan adalah dengan membersihkan rumah ibadah, seperti masjid dan musala. Masyarakat secara gotong royong membersihkan lantai, dinding, karpet, serta memperbaiki fasilitas ibadah yang rusak. Kegiatan ini bertujuan agar masjid menjadi tempat yang nyaman dan bersih untuk menjalankan berbagai ibadah selama Ramadan, seperti salat tarawih, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman (Hidayat, 2021).

Selain membersihkan masjid, banyak umat Islam juga menyambut Ramadan dengan membersihkan diri secara fisik, salah satunya melalui tradisi mandi di sungai atau pantai. Tradisi ini masih dilakukan di beberapa daerah sebagai simbol pembersihan diri sebelum memasuki bulan yang penuh berkah. Mandi bersama di sungai atau pantai diyakini sebagai bentuk penyucian lahir dan batin agar dapat menjalani ibadah puasa dengan hati yang bersih dan penuh keikhlasan. Tradisi mandi ini sering kali dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga atau masyarakat sekitar,

sehingga juga menjadi ajang silaturahmi dan kebersamaan. Selain sebagai simbol penyucian diri, kegiatan ini juga menjadi momen menyegarkan sebelum menjalani hari-hari penuh ibadah di bulan Ramadan (Umar, 2015).

Dengan berbagai bentuk penyambutan ini, umat Islam menunjukkan rasa bahagia dan kesiapan dalam menyambut bulan suci Ramadan. Persiapan lahir dan batin menjadi bagian penting agar ibadah di bulan Ramadan dapat dijalankan dengan lebih maksimal dan penuh keberkahan (Syamsuddin, 2022).

Ibadah khas Ramadan yang menjadi ciri khas bulan ini adalah salat tarawih dan tadarus Al-Qur'an. Setiap malam, masjid-masjid dipenuhi oleh jamaah yang melaksanakan salat tarawih secara berjamaah. Selain itu, umat Islam juga memperbanyak membaca dan mengkaji Al-Qur'an, baik secara individu maupun bersama dalam kelompok tadarus. Kegiatan-kegiatan ini semakin memperkaya nilai spiritual Ramadan dan mempererat tali persaudaraan antar sesama Muslim (Taufiqurrahman, 2018).

Dengan segala keutamaan dan keberkahannya, Ramadan menjadi bulan yang sangat dinantikan. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memanfaatkan bulan ini sebaik mungkin dengan memperbanyak ibadah, memperdalam ilmu agama, dan meningkatkan kualitas diri agar mendapatkan keberkahan yang maksimal (Katsir, 2012).

Ramadan juga menjadi ajang silaturahmi yang erat di kalangan umat Islam. Salah satu tradisi yang selalu dinanti adalah buka puasa bersama, baik di lingkungan keluarga, teman, maupun komunitas. Kegiatan ini bukan hanya sekadar menyantap hidangan setelah seharian berpuasa, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat hubungan dan memperkuat rasa kebersamaan. Banyak masjid, lembaga sosial, serta organisasi masyarakat yang mengadakan buka puasa bersama, bahkan menyediakan hidangan berbuka bagi mereka yang membutuhkan (Fauziah, 2020).

Selain itu, Ramadan juga mengajarkan solidaritas kepada mereka yang kurang mampu. Umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak sedekah, zakat, serta berbagi makanan kepada fakir miskin dan anak yatim. Hal ini sesuai dengan semangat Ramadan yang menumbuhkan kepedulian dan rasa empati terhadap sesama. Pembagian takjil gratis di masjid, berbagi sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, hingga program wakaf dan infak menjadi bukti nyata bahwa Ramadan adalah bulan kepedulian sosial yang tinggi (Antonio, 2017).

Di samping ibadah puasa dan sedekah, Ramadan juga diisi dengan peringatan Nuzulul Qur'an, yaitu peristiwa turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Malam peringatan ini biasanya dirayakan dengan pengajian, ceramah agama, serta kegiatan tadarus bersama. Nuzulul Qur'an menjadi momen refleksi bagi umat Islam untuk semakin mendekatkan diri kepada kitab suci dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat, 2005).

Selain aspek keagamaan, Ramadan juga memiliki nuansa budaya yang khas, salah satunya adalah tradisi menyalakan lampu minyak jarak di beberapa daerah. Tradisi ini masih dilestarikan sebagai bentuk kegembiraan menyambut bulan suci dan mempercantik suasana malam Ramadan. Cahaya dari lampu-lampu tersebut tidak hanya memberikan penerangan, tetapi juga menambah kehangatan dan kesyahduan suasana Ramadan di kampung-kampung (Suryanto, 2019).

Dengan berbagai kegiatan ibadah dan tradisi yang dilakukan, Ramadan benar-benar menjadi bulan penuh berkah yang tidak hanya meningkatkan keimanan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memanfaatkan bulan ini dengan sebaik-baiknya, baik dalam hal ibadah maupun dalam menjaga tradisi yang bernilai positif.

Masjid Nurul Huda Dasan Baru berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang konsisten, khususnya selama Ramadan. Masjid ini rutin mengadakan pengajian mingguan, bulanan, dan tahunan. Terdaftar di Kementerian Agama dengan ID 014180314000066, masjid ini berlokasi di lereng Gunung Rinjani. Pengelolaannya melibatkan tokoh tua dan muda dengan SK dari kepala desa, serta dibina oleh kader Muhammadiyah (Nasarudin, 2024).

Masjid Nurul Huda Dasan Baru biasanya digunakan oleh majelis taklim untuk melakukan kajian keagamaan, dengan mengundang tuan guru dan ustaz antara lain TGH. Zamharil Abdul Manan, TGH. Usman Ramli, Ust. Nawawi dan Ust. Masykuri. Anggota majelis taklim sekitar 30 orang yang berasal dari warga NU dan NW. Paham keagamaan mereka dalam bingkai Ahlussunnah Waljamaah. Pemahaman agama mereka yang berkenaan dengan puasa Ramadan, dalam penentuan awal bulan mengikuti keputusan menteri Agama RI, doa buka puasa mereka bersumber dari riwayat hadis yang lemah, sholat teraweh mereka berjumlah 20 rakaat, memperingati Nuzulul Qur'an, menjalankan tradisi menyalakan lampu jarak pada tanggal ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, khutbah sholat idul fitri dengan dua khutbah, dan melakukan ziarah kubur usai sholat idul fitri.

Untuk mengatasi permasalahan di Masjid Nurul Huda Dasan Baru, diperlukan upaya peningkatan pemahaman keagamaan melalui kajian khusus tentang ibadah puasa Ramadan yang berbasis pada sumber yang lebih kuat. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan Buku Tuntunan Ibadah Puasa Ramadan yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah sebagai referensi utama. Buku ini memberikan panduan yang lebih sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, sehingga diharapkan jamaah dapat lebih memahami dan mengamalkan ibadah puasa dengan benar serta meningkatkan kualitas spiritual mereka selama bulan suci Ramadan.

Metode

Dalam rangka pengabdian masyarakat ini, tim akan menerapkan metode pembimbingan dan pendampingan yang efektif dengan pendekatan holistik dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran. Pendekatan partisipatif menjadi kunci utama, di mana tim bekerja sama dengan masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, dan melaksanakan tindakan secara kolaboratif. Penyuluhan dan diskusi non-formal berperan penting dalam memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan. Melalui metode ini, masyarakat tidak hanya memahami konsep yang diajarkan (Husnan, 2022), tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan serta memaksimalkan potensi yang ada guna meningkatkan kualitas kehidupan beragama mereka.

Rencana kegiatan disusun secara sistematis dan holistik untuk mengatasi permasalahan masyarakat. Langkah pertama adalah analisis kebutuhan, dengan mengidentifikasi permasalahan utama serta menetapkan prioritas berdasarkan urgensi dan dampaknya. Pendekatan partisipatif menjadi landasan utama, di mana pembimbing dan pendamping bekerja bersama masyarakat

dalam merumuskan solusi dan melaksanakan tindakan secara kolaboratif. Melalui metode ini, masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahap, sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kondisi mereka. Dengan strategi ini, diharapkan peningkatan pemahaman keagamaan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, memberikan dampak positif bagi praktik ibadah mereka.

Rencana kegiatan ini mencakup penyelenggaraan diskusi dan kolaborasi untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Selain itu, program konseling akan diterapkan dengan melibatkan individu atau kelompok yang memerlukan bimbingan personal guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Dengan metode ini, diharapkan pemahaman keagamaan masyarakat semakin meningkat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Nurjannah et al., 2023)

Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan akan menjadi bagian integral dari rencana kegiatan untuk memastikan efektivitas program yang dilaksanakan. Proses ini melibatkan penetapan indikator kinerja dan hasil yang dapat diukur secara teratur, sehingga perkembangan dan dampak kegiatan dapat dianalisis secara objektif. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, serta umpan balik dari peserta guna mengidentifikasi keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi. Hasil evaluasi akan menjadi dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan program ke depan, memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan benar-benar memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mereka (Helwani, 2022).

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dalam pelaksanaan meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majlis taklim masjid Nurul Huda Dasan Baru menggunakan buku tuntunan ibadah bulan ramadhan oleh dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram dalam beberapa tahapan yaitu persiapan dan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

A. Tahap Persiapan dan Perencanaan

Dalam tahap persiapan pelaksanaan program, pelaksana terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan sebagai langkah awal yang sangat penting. Langkah ini dilakukan dengan mengadakan survei dan diskusi langsung bersama pengurus Majelis Taklim Masjid Nurul Huda serta masyarakat sekitar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memahami secara menyeluruh kebutuhan, harapan, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terkait program yang akan dijalankan. Selain itu, pelaksana juga mengidentifikasi beberapa aspek penting seperti jumlah peserta yang akan dilibatkan, rentang usia peserta, tingkat pemahaman keagamaan yang dimiliki, serta menentukan lokasi yang paling tepat untuk pelaksanaan program. Dengan memahami kondisi riil di lapangan, program yang dirancang diharapkan dapat lebih tepat sasaran dan memberikan dampak yang optimal.



Gambar 1. Bertemu langsung masyarakat

Menurut Brownd dalam tersebut Nasarudin et al., (2024), analisis kebutuhan merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kondisi aktual dalam konteks institusi tertentu. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan atau "gap" antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan. Melalui analisis kebutuhan, dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan tersebut sehingga program yang dirancang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, analisis kebutuhan bukan hanya menjadi langkah awal, tetapi juga fondasi penting dalam perencanaan program agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Pada tahap persiapan dan perencanaan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan koordinasi intensif dengan pengurus Majelis Taklim Masjid Nurul Huda dan tokoh masyarakat setempat. Koordinasi ini bertujuan untuk menyelaraskan tujuan program dengan kebutuhan nyata jamaah serta mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sekitar. Dalam pertemuan tersebut, tim pelaksana dan pengurus bersama-sama mengidentifikasi waktu pelaksanaan yang tepat, mempertimbangkan kenyamanan dan ketersediaan jamaah, khususnya menjelang dan selama bulan Ramadhan. Selain itu, lokasi kegiatan juga dipastikan kondusif agar mendukung proses kajian dan tanya jawab secara efektif.

Langkah selanjutnya adalah penyesuaian materi kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman jamaah Majelis Taklim. Buku Tuntunan Ibadah Bulan Ramadhan yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dijadikan sebagai referensi utama. Materi tersebut mencakup berbagai topik seperti hukum dan hikmah puasa, tata cara pelaksanaan salat tarawih dan witr, adab beribadah, serta amalan-amalan sunnah yang dianjurkan selama bulan Ramadhan. Tim pelaksana menyesuaikan penyajian materi agar mudah dipahami dan aplikatif, sehingga jamaah tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Cover Buku

Selanjutnya, tim juga menentukan narasumber yang kompeten, yaitu para dosen dari Fakultas Agama Islam yang memiliki keahlian dalam bidang fikih, tafsir, dan kajian keislaman lainnya. Pemilihan narasumber ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan komunikasi yang baik serta pendekatan yang ramah terhadap masyarakat. Narasumber diharapkan mampu membawakan materi secara interaktif dan menyentuh persoalan keagamaan yang relevan dengan kondisi masyarakat. Dengan perencanaan yang matang ini, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi peningkatan pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Nurul Huda.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam bentuk kajian dan tanya jawab interaktif yang berlangsung secara berkala di Masjid Nurul Huda Dasan Baru, yaitu setiap malam Ahad tanggal 8, 15 dan 22 Maret 2025. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana kajian yang menyenangkan dan tidak kaku, sehingga jamaah merasa nyaman untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kajian dimulai dengan pemaparan materi oleh Dr. Nasarudin, M.Pd. Setiap pertemuan membahas tema-tema khusus seputar ibadah di bulan Ramadhan, dimulai dari dasar-dasar hukum hingga pengamalan praktis di tengah masyarakat.

Topik yang diangkat meliputi berbagai aspek penting dalam ibadah Ramadhan, seperti puasa, baik dari sisi rukun, syarat, maupun pembatal-pembatalnya. Selain itu, kajian juga membahas salat tarawih, termasuk sejarah, hukum pelaksanaannya, dan tata cara yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Tidak kalah penting, tema zakat fitrah dan zakat maal turut menjadi bagian utama dalam pembahasan, mengingat pentingnya zakat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim. Materi juga diperluas ke pembahasan amalan-amalan sunnah, seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan mempererat silaturahmi selama Ramadhan.

Materi yang terdapat dalam buku yaitu: tuntunan shiyam. Dasar kewajiban shiyam ramadhan, orang yang diwajibkan dan yang tidak diwajibkan berpuasa, orang yang diberi keringanan dan orang yang boleh meninggalkan puasa, hal-hal yang membatalkan puasa dan sanksinya, masalah orang yang lupa, hal-hal yang harus di jauhi selama berpuasa, amalan-amalan

yang dianjurkan selama berpuasa, tuntunan qiyamu ramadhan (shalat tarawih), dan tuntunan idul fitri

Kegiatan ini tidak hanya bersifat satu arah, melainkan didesain sebagai forum dialog yang terbuka. Peserta diberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, maupun menyampaikan pandangan mereka terhadap topik yang sedang dibahas. Hal ini mendorong terjadinya proses pembelajaran dua arah yang aktif dan partisipatif. Narasumber juga merespons setiap pertanyaan dengan pendekatan yang komunikatif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh kalangan, sehingga membuat peserta merasa lebih dekat dan terlibat dalam proses pembelajaran. (Nasarudin, 2023b)

Di sela-sela kajian, juga dilakukan simulasi praktik ibadah, seperti cara niat puasa yang benar, gerakan salat tarawih berjamaah, dan tata cara membayar zakat. Dengan adanya praktik langsung ini, jamaah lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari. Kegiatan ini mendapat respons positif dari para peserta, yang merasa terbantu dalam memperdalam ilmu agama dan meningkatkan kualitas ibadah mereka selama bulan Ramadhan. Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan ini berjalan dengan baik dan menjadi wadah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah secara nyata.



Gambar 3. Pelaksanaan Kajian di Masjid Nurul Huda

C. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana tim pelaksana secara langsung mengamati keaktifan dan antusiasme jamaah selama mengikuti kajian dan diskusi. Tingkat partisipasi ini menjadi indikator awal untuk menilai sejauh mana kegiatan berhasil menarik perhatian dan keterlibatan masyarakat. Pengamatan juga mencakup aspek kedisiplinan kehadiran, interaksi selama diskusi, serta minat jamaah dalam mendalami topik-topik keagamaan yang dibahas (Nasarudin, 2023a).

Selain observasi langsung, evaluasi juga dilakukan dengan menyebarkan lembar pertanyaan kepuasan kepada peserta. Instrumen ini berisi sejumlah pertanyaan yang mengukur kepuasan jamaah terhadap materi yang disampaikan, metode penyampaian narasumber, relevansi topik

dengan kebutuhan mereka, serta kenyamanan dalam mengikuti kegiatan. Respon dari jamaah ini sangat membantu tim pelaksana dalam memperoleh gambaran yang objektif mengenai kekuatan dan kelemahan program. Masukan dan saran yang diberikan oleh peserta juga menjadi bahan refleksi penting untuk peningkatan kegiatan serupa di masa mendatang.

Selanjutnya, evaluasi juga mencakup aspek peningkatan pemahaman keagamaan peserta, yang diukur melalui diskusi akhir dan refleksi bersama. Dalam sesi ini, jamaah diberikan kesempatan untuk mengungkapkan hal-hal baru yang mereka pelajari, bagaimana mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dampak kegiatan terhadap semangat mereka dalam menjalani ibadah di bulan Ramadhan. Beberapa peserta bahkan menyampaikan testimoni mengenai perubahan positif yang mereka rasakan, seperti lebih memahami hukum-hukum puasa, lebih rajin melaksanakan salat tarawih, dan lebih sadar akan pentingnya zakat.

Melalui tahapan evaluasi ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi benar-benar memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Nurul Huda. Evaluasi menjadi cermin bagi tim pelaksana untuk melihat sejauh mana tujuan program tercapai, serta sebagai dasar untuk merancang program lanjutan yang lebih tepat sasaran dan berdampak lebih luas. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat terus berkelanjutan dan menjadi bagian dari proses pembinaan keagamaan yang konsisten dalam masyarakat, terutama dalam menyambut dan menjalani bulan suci Ramadhan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Nurul Huda Dasan Baru menggunakan buku Tuntunan Ibadah Bulan Ramadhan yang disusun oleh dosen-dosen dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram sebagai panduan utama dalam pelaksanaan kegiatan. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu persiapan dan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi. Pada tahap persiapan dan perencanaan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengurus Majelis Taklim dan masyarakat setempat untuk menyusun jadwal kegiatan, menetapkan materi yang akan disampaikan, serta menentukan narasumber yang kompeten dari kalangan dosen Fakultas Agama Islam. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kajian dan diskusi interaktif yang membahas berbagai aspek ibadah di bulan Ramadhan, seperti puasa, salat tarawih, zakat, dan amalan-amalan sunnah lainnya. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga terjadi proses pembelajaran dua arah yang aktif. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan dengan mengamati partisipasi jamaah, memberikan kuesioner kepuasan, serta merefleksikan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui tahapan ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas keagamaan jamaah, khususnya dalam menyambut dan menjalani bulan suci Ramadhan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2019). *Rahasia Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qaradawi, Yusuf (1999). *Fiqh Puasa: Panduan Lengkap Ibadah Ramadan*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah (2007). *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Falahuddin & Najamudin, 2013. *Kuliah Fiqh Ibadah*, LP2I UMMAT
- Fauziah, R. (2020). "Peran Buka Puasa Bersama dalam Meningkatkan Kebersamaan." *Jurnal Studi Islam*, 6(1), 78-92.
- Helwani, Ahmad. 2022. Pengajaran Bahasa Arab Ammiyah
- Hidayat, M. (2021). "Tradisi Masyarakat dalam Menyambut Ramadan di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 45-56.
- Husnan, et al (2022), Perenan Remaja Masjid Desa Kekait
- Katsir ,Ibnu. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Riyadh: Dar al-Salam.
- M. Syafii Antonio. (2017). *Zakat dan Filantropi Islam di Indonesia*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nasarudin. (2023a). Evaluasi Pembelajaran. In *Pengantar Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Konteks Pembelajaran*. GET Press.
- Nasarudin. (2023b). Konsep Dasar Metode Dan Strategi Mengajar Bahasa Arab. In *Metode Dan Strategi Mengajar Bahasa Arab*. Gita Lentera.
- Nasarudin, Husnan, Ahmad Helwani Syafii, Nurjannah, & Suwandi. (2024). Pelaksanaan Program Diniyah Sahur Ramadan Masjid Nurul Huda Sebagai Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah. *Abdimas Awang Long*, 7(2), 135–147. <https://doi.org/10.56301/awal.v7i2.1217>
- Rahmat, Jalaluddin. (2005). *Nuzulul Qur'an: Makna dan Hikmahnya*. Jakarta: Pustaka Hikmah.
- Rajab, Ibnu Al-Hanbali. (2011). *Lathaif al-Ma'arif: Keutamaan Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Shihab, Quraish. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryanto, R. (2019). "Tradisi Lampu Minyak Jarak di Bulan Ramadan." *Jurnal Kebudayaan Islam*, 3(2), 33-45.
- Syamsuddin, A. (2022). "Makna Ritual Ramadan di Indonesia." *Majalah Dakwah Islamiyah*, 5(2), 120-130.
- Taufiqurrahman. (2018). *Panduan Lengkap Salat Tarawih dan Witir*. Surabaya: Media Dakwah.
- Umar, Nasaruddin. (2015). *Islam dan Tradisi Lokal: Harmoni Budaya dan Agama di Nusantara*. Bandung: Mizan.